

STRATEGI PEMBELAJARAN *SHARAF* BAGI SISWA MTS/MA DI PESANTREN: DARI DRILL HINGGA EKLEKTIK

Muhammad Fariq Heemal Attruk¹, Halimah², Dona Karisma Sejahtera³

¹⁻³Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Risalah Musi Rawas, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: fariqhemal@gmail.com, rizabae1689@gmail.com, donakarismasejahtera@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran *sharaf* di pesantren dan madrasah untuk jenjang menengah menghadapi tantangan kompleks, mulai dari abstraksi materi morfologi hingga metode pengajaran yang monoton. Artikel ini bertujuan untuk mengulas secara naratif berbagai strategi pembelajaran *sharaf* yang diterapkan di pesantren dan madrasah untuk siswa MTs/MA. Melalui pendekatan *narrative review*, artikel ini mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis secara kritis strategi-strategi tersebut berdasarkan 39 artikel empiris yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *sharaf* berkembang dalam empat kelompok utama: penguatan fondasi melalui *drill* dan hafalan, visualisasi struktur dan pendekatan logis (induktif-deduktif), interaksi sosial dan konteks keagamaan (kolaboratif dan berbasis Al-Qur'an), serta kreativitas, teknologi, dan pendekatan eklektik (*hybrid*). Setiap strategi memiliki kelebihan dan keterbatasan; tidak ada satu pendekatan yang unggul mutlak. Kajian ini menyimpulkan bahwa kombinasi yang tepat antara pendekatan tradisional dan inovatif, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pesantren, menjadi kunci keberhasilan pembelajaran *sharaf*. Rekomendasi untuk penelitian ke depan diarahkan pada pengujian efektivitas strategi eklektik di berbagai konteks pesantren serta pengembangan modul dan pelatihan guru untuk memadukan berbagai strategi secara fleksibel.

Kata kunci: *sharaf*, strategi pembelajaran, pesantren, madrasah, *narrative review*

Abstract

Learning *sharaf* (Arabic morphology) in Islamic boarding schools and madrasahs at the secondary level faces complex challenges, ranging from the abstraction of morphological materials to monotonous teaching methods. This article aims to narratively review various learning strategies of *sharaf* implemented in pesantren and madrasahs for MTs/MA students. Through a narrative review approach, this article identifies, classifies, and critically analyzes these strategies based on 39 relevant empirical articles. The findings reveal that *sharaf* learning strategies develop into four main groups: foundation strengthening through drill and memorization, structural visualization and logical approaches (inductive-deductive), social interaction and religious context (collaborative and Qur'an-based), and creativity, technology, and eclectic approaches (hybrid). Each strategy has its strengths and limitations; no single approach is universally superior. This review concludes that the appropriate combination of traditional and innovative approaches, while preserving pesantren values, is the key to successful *sharaf* learning. Recommendations for future research are directed toward testing the effectiveness of eclectic strategies in various pesantren contexts, as well as developing modules and teacher training to integrate multiple strategies flexibly.

Keywords: *sharaf*, learning strategies, *pesantren*, *madrasah*, narrative review

PENDAHULUAN

Ilmu *sharaf* merupakan salah satu pilar fundamental dalam penguasaan bahasa Arab. Sebagai cabang ilmu yang mempelajari perubahan bentuk kata (*tashrif*) dan pola-pola pembentukan kata (*wazan*), *sharaf* menjadi kunci untuk memahami struktur morfologis bahasa Arab secara utuh. Penguasaan *sharaf* tidak hanya diperlukan untuk membaca dan memahami teks-teks Arab klasik, tetapi juga berkontribusi penting terhadap kemampuan analisis gramatikal yang lebih tinggi, seperti *i'rab* dan penerjemahan teks keagamaan (Alfiyah, Arisanti, & Shobirin, 2026; Nurhayati & Anam, 2025).

Namun, pembelajaran *sharaf* di jenjang pendidikan menengah, khususnya di lingkungan pesantren dan madrasah, menghadapi tantangan yang tidak ringan. Kompleksitas sistem morfologi Arab dengan pola perubahan kata yang beragam, banyaknya istilah teknis yang harus dihafal, serta perbedaan kemampuan awal siswa menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran (Sofi, 2025; Yunisa, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam mempelajari *sharaf* bersifat multidimensional, mencakup aspek linguistik (kompleksitas morfologi dan sintaksis), konseptual (pemahaman terhadap logika gramatikal Arab), serta psikologis (kecemasan belajar dan rendahnya kepercayaan diri) (Reyhan et al., 2025). Kondisi ini diperparah oleh metode pengajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan hafalan monoton, yang sering kali membuat siswa bosan dan kehilangan motivasi (M. Solehudin, Maturedy, Baharun, & Hanifansyah, 2025; Maturedy, Baharun, & Nurhanifansyah, 2025).

Permasalahan lain yang turut memengaruhi efektivitas pembelajaran *sharaf* adalah latar belakang pendidikan siswa yang beragam. Tidak semua siswa di pesantren atau madrasah memiliki dasar bahasa Arab yang memadai sebelum memasuki jenjang menengah. Sebagian siswa berasal dari sekolah umum yang belum terbiasa dengan struktur dan istilah dasar bahasa Arab, sementara sebagian lainnya mungkin telah memiliki fondasi dari pendidikan dasar berbasis pesantren (Yunisa, 2022). Perbedaan kesiapan ini menimbulkan kesenjangan kemampuan yang signifikan di dalam kelas, sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam sering kali tidak efektif untuk mengakomodasi seluruh siswa (Anam & Jasminto, 2025; Zakaria, Izza, Anwar, & Muthi'uddin, 2025).

Di sisi lain, pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik dan tradisi pembelajaran yang khas. Lingkungan pesantren dengan pembiasaan bahasa Arab, kegiatan keagamaan yang intensif, dan sistem pembelajaran berbasis kitab kuning

memberikan konteks yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya (Alfiyah et al., 2026; Chaer et al., 2026). Tradisi pembelajaran seperti *sorogan*, *bandongan*, dan hafalan *nadzam* telah lama menjadi ciri khas pendidikan pesantren dan diyakini efektif dalam membangun fondasi keilmuan bahasa Arab (Anam & Jasminto, 2025; Syahid, Hasan, & Qosim, 2025). Namun, di era digital dan dengan karakteristik santri generasi milenial yang semakin akrab dengan teknologi, muncul tuntutan untuk mengintegrasikan pendekatan-pendekatan baru yang lebih variatif, interaktif, dan kontekstual tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi pesantren (Hanifansyah, 2025; Sundari, Hikmatyar, Mulyani, Hidayat, & Anwar, 2026).

Beragamnya tantangan dan kekhasan konteks pesantren tersebut telah mendorong munculnya berbagai strategi pembelajaran *sharaf* yang inovatif. Mulai dari strategi berbasis penguatan fondasi melalui *drill* dan hafalan intensif, strategi visualisasi struktur melalui tabel dan peta konsep, strategi kolaboratif dan kontekstual keagamaan, hingga strategi berbasis kreativitas, teknologi, dan pendekatan eklektik. Setiap strategi menawarkan pendekatan yang berbeda dalam mengatasi kesulitan siswa dan memanfaatkan potensi lingkungan pesantren. Namun, sejauh ini belum banyak kajian yang memetakan secara sistematis ragam strategi tersebut dan menganalisis kelebihan serta keterbatasannya dalam konteks pembelajaran *sharaf* di jenjang menengah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengulas secara naratif berbagai strategi pembelajaran *sharaf* yang diterapkan di pesantren dan madrasah untuk siswa jenjang menengah (MTs/MA/ sederajat). Melalui pendekatan *narrative review*, artikel ini akan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis secara kritis strategi-strategi tersebut berdasarkan temuan-temuan dari penelitian-penelitian empiris yang relevan. Diharapkan, pemetaan ini dapat memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan strategi pembelajaran *sharaf* dari yang paling tradisional hingga yang paling modern, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran *sharaf* di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *literature review* dengan pendekatan naratif-tematik. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mensintesis secara naratif berbagai strategi pembelajaran *sharaf* yang diterapkan di pesantren dan madrasah untuk siswa jenjang menengah. Sesuai dengan

pandangan Snyder (2019), *literature review* berfungsi untuk mengintegrasikan temuan dan perspektif dari berbagai penelitian, menjawab pertanyaan penelitian dengan kekuatan yang lebih besar daripada studi tunggal, serta memberikan gambaran menyeluruh tentang topik yang diteliti. Pendekatan naratif-tematik memungkinkan eksplorasi yang lebih luas dan mendalam terhadap ragam strategi pembelajaran, serta memberikan ruang bagi analisis kritis terhadap kelebihan dan keterbatasan masing-masing strategi berdasarkan temuan-temuan empiris yang tersedia (Baumeister & Leary, 1997; Ferrari, 2015).

Berbeda dengan *systematic review* yang menuntut protokol ketat dan meta-analisis, pendekatan naratif-tematik lebih sesuai untuk topik yang dikaji dari berbagai disiplin dan perspektif, di mana penelitian tidak dapat dengan mudah direduksi menjadi satu pertanyaan yang sempit (Snyder, 2019). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan *post hoc theorizing* berdasarkan pola-pola yang muncul dari literatur, karena kemungkinan terjadinya *capitalizing on chance* sangat kecil jika puluhan studi secara konsisten mengarah pada kesimpulan yang sama (Baumeister & Leary, 1997).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel-artikel ilmiah yang telah dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi maupun terindeks. Pencarian literatur dilakukan melalui tiga basis data utama: *Google Scholar*, *Garuda* (Garba Rujukan Digital), dan *DOAJ* (*Directory of Open Access Journals*). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi kombinasi dari: "pembelajaran sharaf", "pembelajaran shorof", "strategi pembelajaran sharaf", "metode pembelajaran sharaf", "pembelajaran morfologi Arab", "pesantren", "madrasah tsanawiyah", "madrasah aliyah", dan "siswa MTs/MA". Rentang tahun publikasi dibatasi pada periode 2020 hingga 2026 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan terkini dalam pengajaran bahasa Arab.

Proses seleksi artikel dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi awal terhadap artikel-artikel yang muncul dari pencarian berdasarkan kata kunci. Kedua, penyaringan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yaitu: (1) artikel dimuat dalam jurnal ilmiah, (2) diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2026, (3) secara spesifik membahas pembelajaran *sharaf* atau morfologi Arab, (4) menggunakan metodologi empiris (kualitatif, kuantitatif, atau campuran) atau bersifat teoretis-konseptual yang menawarkan kerangka atau model baru, dan (5) dilakukan pada jenjang pendidikan menengah (MTs/MA/ sederajat) atau pesantren setingkat. Artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut, seperti yang hanya

membahas *nahwu* tanpa disertai *sharaf* secara signifikan, yang dilakukan pada jenjang rendah atau perguruan tinggi, atau yang bersifat opini tanpa data empiris, dikeluarkan dari kajian.

Strategi pencarian dan seleksi ini dilakukan secara transparan dan terdokumentasi, sebagaimana disarankan oleh Torraco (2005) dan Grant & Booth (2009), untuk memungkinkan replikasi dan penilaian kritis oleh pembaca. Meskipun pendekatan naratif tidak mewajibkan bagian metode secara eksplisit, penyertaan metode dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kejelasan dan kredibilitas (Ferrari, 2015).

Dari proses seleksi tersebut, terkumpul artikel-artikel yang memenuhi kriteria awal. Selanjutnya, dilakukan pembacaan mendalam terhadap seluruh artikel untuk mengidentifikasi kontribusi spesifiknya terhadap topik strategi pembelajaran *sharaf*. Berdasarkan pembacaan tersebut, artikel-artikel dikelompokkan berdasarkan kesamaan pendekatan atau strategi pembelajaran yang ditawarkan. Dari hasil pengelompokan, terpilih 39 artikel yang memiliki kontribusi paling signifikan dan representatif terhadap masing-masing kelompok strategi. Ke-39 artikel tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi dua kategori: artikel inti (*core*) sebanyak 26 artikel yang menjadi rujukan utama dalam setiap kelompok strategi, dan artikel pendukung (*secondary*) sebanyak 13 artikel yang berfungsi sebagai penguat atau pelengkap argumen. Pemilihan artikel inti didasarkan pada kedalaman analisis, kekuatan bukti empiris, dan relevansi langsung dengan strategi pembelajaran yang dibahas, sementara artikel pendukung dipilih untuk memperkaya perspektif dan memberikan konteks tambahan terhadap temuan-temuan utama (Baumeister & Leary, 1997).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola-pola strategi pembelajaran yang muncul dari literatur (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis mengikuti enam fase yang direkomendasikan: (1) membiasakan diri dengan data melalui pembacaan berulang seluruh artikel terpilih; (2) menghasilkan kode-kode awal dengan mencatat poin-poin penting terkait strategi pembelajaran, konteks penerapan, hasil yang dicapai, serta kelebihan dan kekurangan yang diidentifikasi; (3) mencari tema dengan mengelompokkan kode-kode berdasarkan kesamaan pendekatan pedagogis; (4) meninjau tema dengan memeriksa apakah tema-tema tersebut berfungsi dalam kaitannya dengan data dan keseluruhan literatur; (5) mendefinisikan dan menamai tema, yang menghasilkan empat tema utama; dan (6) menulis laporan dengan menyajikan temuan dan pembahasan secara naratif. Pengelompokan ini menghasilkan empat tema utama: (1) strategi berbasis penguatan fondasi melalui *drill*, hafalan, dan logika dasar; (2) strategi berbasis

visualisasi struktur dan pendekatan logis (induktif-deduktif); (3) strategi berbasis interaksi sosial dan konteks keagamaan (kolaboratif dan berbasis Al-Qur'an); dan (4) strategi berbasis kreativitas, teknologi, dan pendekatan eklektik (*hybrid*). Setiap tema dibahas secara mendalam berdasarkan temuan-temuan dari artikel inti dan pendukung.

Keabsahan temuan dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa mekanisme. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel yang membahas strategi pembelajaran yang sama atau serupa, sehingga kesimpulan tidak bergantung pada satu studi Tunggal (Baumeister & Leary, 1997). Kedua, peneliti secara kritis mengevaluasi kekuatan dan kelemahan metodologis setiap artikel yang dijadikan rujukan, sehingga interpretasi temuan tidak terlepas dari konteks dan keterbatasan penelitian aslinya (Torraco, 2005). Ketiga, peneliti melakukan pembacaan berulang dan diskusi reflektif untuk memastikan konsistensi interpretasi terhadap temuan-temuan yang dilaporkan, serta menghindari jebakan *selective review* di mana hanya literatur yang mendukung pandangan tertentu yang diangkat (Baumeister & Leary, 1997). Keempat, peneliti berusaha menyeimbangkan antara narasi analitis dan bukti empiris dengan menyajikan kutipan dan data dari artikel-artikel yang dirujuk, sehingga pembaca dapat menilai sendiri kekuatan argumen yang disajikan (Braun & Clarke, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Berbasis Penguatan Fondasi (Drill, Hafalan, dan Logika Dasar)

Strategi pembelajaran *sharaf* pada kelompok pertama menempatkan pengulangan terstruktur dan hafalan intensif sebagai inti pembentukan kompetensi morfologi siswa. Pendekatan ini bertumpu pada asumsi bahwa penguasaan *sharaf* memerlukan pembentukan refleks linguistik dan otomatisasi pola kata melalui latihan berulang (Alamsyah, 2026; Zakaria et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi ini sangat efektif untuk membangun fondasi keilmuan yang kokoh, terutama bagi santri pemula di jenjang menengah.

Bukti empiris tentang efektivitas pendekatan ini sangat kuat. Program Kilatan 40 Hari di Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe menunjukkan bahwa latihan intensif selama 40 hari berturut-turut, dengan setoran hafalan harian dan pengulangan materi secara konsisten, mampu mengantarkan santri pada kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur kalimat (*mubtada'*, *khabar*, *fi'il*, *fa'il*, *maf'ul*) serta menganalisis struktur kalimat (*tarkib*) (Zakaria et al., 2025). Penelitian tindakan kelas Alamsyah (2026) memperkuat temuan ini dengan data

kuantitatif: metode *drill* tiga tahap (*choral, individual, contextual*) berhasil meningkatkan ketuntasan belajar dari 37,5% menjadi 93,75% dan nilai rata-rata dari 62,5 menjadi 84,2. Demikian pula, pengembangan bahan ajar berbasis *tadribat/drill* oleh Kamal (2020) menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 44,45%, dari 40,74% menjadi 85,19%, setelah implementasi.

Keberhasilan ini menunjukkan betapa efektifnya pengulangan yang terencana dan terstruktur dalam membangun kompetensi kebahasaan. Sistem *murojaah* tiga fase, yaitu teori, *musyawarah*, dan *sorogan*, yang diterapkan di Pondok Pesantren Zainul Hasanain Genggong terbukti mampu mengakselerasi kemampuan membaca kitab kuning dari 4 hingga 5 tahun menjadi hanya 2 hingga 3 tahun, sekaligus membentuk kemandirian belajar santri (Alfiyah et al., 2026).

Meskipun efektif, strategi *drill* dan hafalan memiliki kelemahan, yaitu risiko kejenuhan dan beban kognitif yang tinggi akibat pengulangan yang monoton. Beberapa pesantren merespons tantangan ini dengan melakukan penyederhanaan materi. Metode Nashar, misalnya, menyajikan materi dari kitab *Jurumiyah*, *Imriti*, dan *Alfiyah* dalam bahasa Indonesia yang sederhana dan dilengkapi *nadzam* (lagu) untuk mempermudah hafalan, dengan target tiga jilid dalam satu tahun (Sholihin, 2024). Metode 33 menyederhanakan kaidah menjadi 33 poin inti yang diajarkan secara sistematis melalui ceramah dan *bandongan*, sehingga santri pemula dapat membaca kitab kuning secara mandiri (Anam & Jasminto, 2025). Sementara itu, Metode Mulazamah menekankan prinsip *tadrij* (bertahap) melalui pendampingan intensif santri kepada guru, di mana santri tidak naik ke materi berikutnya sebelum menguasai materi sebelumnya. Namun, metode ini memiliki kelemahan karena setiap guru diberikan kebebasan dalam menerapkan metode pengajaran, sehingga tidak ada metode yang seragam dan menyebabkan variasi kualitas pemahaman santri antar kelas (Syahid et al., 2025).

Selain penyederhanaan materi, pendekatan audio-lingual juga masih diterapkan di beberapa pesantren. Metode *sam'iyah wa syafahiyyah* di Ma'had Bakkah Martapura menekankan pada pendengaran dan pengucapan melalui tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan dengan *talaqqi*, dan evaluasi lisan serta tertulis (Maulana, Shodiqin, & Nasrulloh, 2025).

Inovasi pada teknik pelaksanaan *drill* juga tampak, misalnya pada aktivitas Berbaris dan Menjawab di Pondok Pesantren Al Mawarits An Nabawiyyah. Dalam aktivitas ini, santri berbaris dan maju satu per satu untuk menjawab pertanyaan yang diacak dari materi baru

hingga lama; jika salah, mereka harus mengantri kembali. Aktivitas ini mengemas pengulangan menjadi kompetisi ringan yang mengurangi kejenuhan, meningkatkan semangat, dan sekaligus berfungsi sebagai *murojaah* singkat di akhir Pelajaran (M. Solehudin et al., 2025).

Strategi berbasis penguatan fondasi memiliki kekuatan utama pada kemampuannya membangun fondasi gramatikal yang kokoh melalui pembiasaan dan pengulangan. Temuan Zakaria et al. (2025), Alamsyah (2026), dan M. Kamal (2020) secara konsisten menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, terutama bagi siswa tanpa latar belakang bahasa Arab yang memadai.

Namun, strategi ini memiliki keterbatasan mendasar. Pertama, pengulangan yang monoton berisiko menimbulkan kejenuhan (M. Solehudin et al., 2025). Kedua, durasi program intensif, misalnya 40 hari, tergolong singkat untuk penguasaan menyeluruh, sehingga lebih tepat sebagai program pengenalan dasar daripada pencapaian mendalam (Zakaria et al., 2025). Ketiga, pendekatan seragam sulit mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa; santri yang lambat tertinggal, sementara yang cepat justru bosan (Anam & Jasminto, 2025; Zakaria et al., 2025). Keempat, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kualitas dan konsistensi guru, sebagaimana terlihat dari ketiadaan metode seragam antar pengajar (Syahid et al., 2025).

Dengan demikian, strategi penguatan fondasi merupakan fondasi awal yang sangat penting, tetapi bukan satu-satunya strategi yang dibutuhkan. Untuk mencapai pemahaman konseptual yang mendalam dan kemampuan aplikatif yang luas, pendekatan ini perlu dikombinasikan dengan strategi lain yang mendorong analisis, visualisasi, dan konteks komunikatif, yang akan dibahas pada tema-tema berikutnya.

STRATEGI BERBASIS VISUALISASI STRUKTUR DAN PENDEKATAN LOGIS (INDUKTIF-DEDUKTIF)

Strategi pembelajaran *sharaf* pada kelompok kedua berupaya menjembatani abstraksi materi morfologi melalui dua jalur utama: visualisasi struktur dan penalaran logis. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa pemahaman *sharaf* tidak cukup hanya dengan pengulangan hafalan, melainkan memerlukan representasi visual yang sistematis dan alur berpikir yang jelas tentang mengapa dan bagaimana sebuah kata berubah bentuk (Chaer et al., 2026; Nurhayati & Anam, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi ini efektif untuk mengubah pola belajar dari sekadar menghafal menjadi memahami hubungan struktural antar bentuk kata.

Salah satu bentuk visualisasi yang paling umum adalah penggunaan tabel dan buku ajar terstruktur. Metode Al-Miftah Lil Ulum dirancang dengan enam buku pokok yang disusun secara modular dan bertahap, termasuk Buku *Tashrif* khusus yang membahas perubahan bentuk kata secara visual. Metode ini menerapkan pendekatan "Jelaskan, Tanyakan, Praktekkan" yang mengintegrasikan hafalan *nadzam*, pemahaman konsep, dan analisis teks secara simultan. Penelitian di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah melaporkan bahwa sebelum implementasi Al-Miftah, rata-rata waktu penguasaan dasar *nahwu* mencapai sembilan bulan dengan tingkat kesulitan tinggi. Setelah adopsi metode ini, terjadi peningkatan kecepatan dalam penguasaan ilmu alat, meskipun klaim ini masih memerlukan pengujian kuantitatif lebih lanjut (Nurhayati & Anam, 2025).

Buku "Mudah dan Praktis Belajar Sharaf" menyajikan materi melalui tabel *tashrif* yang berfungsi sebagai struktur visual untuk memahami sistem perubahan kata secara terorganisir. Guru mengintegrasikan buku ini dalam tiga tahap pembelajaran: perencanaan dengan mengacu pada sistematika buku, pelaksanaan melalui pembacaan tabel *tashrif* secara bersama-sama, dan penguatan dengan metode lagu, kuis lisan, serta presentasi kelompok. Penggunaan buku ini menjadikan sumber belajar sebagai struktur utama dalam proses pembelajaran (Chaer et al., 2026).

Metode peta konsep menawarkan visualisasi yang lebih dinamis dengan menghubungkan berbagai bentuk turunan dari satu akar kata. Implementasi metode ini melalui empat tahapan: penjelasan konsep dasar, kerja kelompok membuat peta konsep, presentasi, dan evaluasi formatif. Penelitian tentang metode peta konsep di MAN 2 Tangerang melaporkan peningkatan pada berbagai indikator pemahaman, seperti kemampuan menyebutkan bentuk dasar *fi'il*, menurunkan *isim fa'il* dan *isim maf'ul*, serta menyusun *masdar*. Sebagian besar siswa yang menjadi responden menyatakan peta konsep lebih mudah dipahami daripada hafalan biasa, meskipun temuan ini masih berdasarkan observasi kualitatif dengan sampel terbatas (Khoiron, 2025). Penelitian tentang teknik *mind mapping* untuk penguasaan kaidah bahasa Arab secara umum juga menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 66,82 menjadi 81,36 dengan uji statistik yang signifikan (Hendrawan, Nurlaila, & Muslimin, 2025).

Tabel *tashrif* berbasis kajian morfologis yang terdiri dari tujuh kolom *wazan* (*salim, mudha'af, mahmuuz, mitsal, ajwaf, naqis, lafif*) menggeser paradigma pembelajaran dari hafalan ke pemahaman pola berpikir morfologis. Media ini tidak hanya membantu siswa membedakan jenis verba, tetapi juga menciptakan ruang belajar mandiri.

Peneliti bahkan mengamati adanya pergeseran otoritas pengetahuan, di mana siswa mulai mampu mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan secara reflektif (Syibli, Haris, & Huda, 2026). Kitab *Tashil al-Sharfiyyah* melengkapi pendekatan visual ini dengan permainan edukatif *scribble* dan penggunaan bahasa Indonesia dalam penjelasannya, yang memudahkan siswa kelas VIII memahami kaidah *sharaf* (Muhammad, 2023).

Metode *istiqrariyyah* atau induktif dimulai dari pemberian contoh-contoh konkret, kemudian diikuti penjelasan kaidah, dan diakhiri dengan latihan soal. Penerapan metode ini dengan buku Al-Maqsud menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 49,33 menjadi 87,83 dengan skor N-Gain sebesar 86,52%, yang termasuk dalam kategori efektif (Rohayati, Wasilah, & Rahmadewi, 2024). Penelitian serupa pada materi *fi'il tsulatsi mazid* juga menunjukkan peningkatan nilai dari 75,47 menjadi 81,76 dengan uji t berpasangan yang signifikan, meskipun desain penelitian tanpa kelompok kontrol membatasi klaim kausalitas (Rahmawati, Rhaudea, & Rahmah, 2025). Metode induktif mendorong siswa untuk aktif mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan pola perubahan kata, sehingga pemahaman menjadi lebih bermakna.

Sebaliknya, pendekatan deduktif melalui modul *sharaf* menyajikan kaidah secara umum terlebih dahulu, kemudian diikuti contoh-contoh dan latihan. Hasil validasi ahli materi mencapai 89% dan ahli desain 86% dengan kategori sangat layak. Uji coba skala luas menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 54,16 menjadi 84,16 dengan selisih 30 poin, dan uji-t menghasilkan t hitung 15,288 yang signifikan (Kesuma & Sari, 2020).

Kitab An-Nashor, berdasarkan analisis isi, menerapkan empat prinsip pedagogis yang mengintegrasikan visualisasi dan logika: pemilihan materi fundamental, penyajian dengan pendekatan induktif dan tabel ringkasan, pengurutan secara hierarkis dari konsep sederhana ke kompleks, serta pengulangan melalui bagian praktik di akhir sub-bab. Kitab ini juga menggunakan bagan alur visual berupa diagram pohon untuk analisis *i'rab* dan pendekatan *mustaqilli* untuk mendorong kemandirian belajar. Namun, efektivitas prinsip-prinsip ini masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut (Fitriani & Zaman, 2025).

Strategi berbasis visualisasi dan logis memiliki kekuatan utama pada kemampuannya mengubah materi *sharaf* yang abstrak menjadi representasi yang lebih konkret dan terstruktur. Temuan Nurhayati & Anam (2025), Chaer et al. (2026), dan Khoiron (2025) secara konsisten menunjukkan bahwa visualisasi dalam bentuk tabel, peta konsep, dan buku terstruktur meningkatkan pemahaman dan retensi siswa secara signifikan. Demikian pula, pendekatan induktif dan deduktif memberikan alternatif alur penalaran yang sesuai dengan tingkat

kemampuan siswa; induktif lebih cocok untuk pemula karena membangun pemahaman dari pengalaman konkret, sementara deduktif lebih efisien untuk siswa yang telah memiliki dasar (Kesuma & Sari, 2020; Rohayati et al., 2024).

Namun, strategi ini memiliki keterbatasan. Pertama, visualisasi membutuhkan desain media yang matang dan alokasi waktu khusus, terutama untuk metode seperti peta konsep dan tabel yang memerlukan persiapan intensif (Kesuma & Sari, 2020; Khoiron, 2025). Kedua, pendekatan induktif memerlukan waktu lebih lama dibandingkan ceramah, sehingga perlu perencanaan waktu yang efisien (Rohayati et al., 2024). Ketiga, tidak semua siswa memiliki kemampuan visualisasi yang sama; siswa dengan gaya belajar auditori atau kinestetik mungkin memerlukan pendekatan tambahan (Khoiron, 2025). Keempat, metode deduktif yang terlalu kaku dapat menghambat pengembangan kemampuan analisis mandiri siswa jika tidak diimbangi dengan latihan aplikatif yang cukup (Kesuma & Sari, 2020). Kelima, sebagian besar penelitian pada kelompok ini masih terbatas pada satu lokasi dengan sampel kecil, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati (Chaer et al., 2026; Nurhayati & Anam, 2025).

Dengan demikian, strategi visualisasi dan logis merupakan jembatan penting antara hafalan mekanis dan pemahaman konseptual. Pendekatan ini memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk tidak hanya mengetahui bentuk kata, tetapi juga memahami pola dan alasan di balik perubahannya. Namun, untuk mencapai kompetensi yang lebih tinggi, strategi ini perlu dikombinasikan dengan praktik kontekstual dan komunikatif, yang akan dibahas pada tema-tema berikutnya.

STRATEGI BERBASIS INTERAKSI SOSIAL DAN KONTEKS KEAGAMAAN (KOLABORATIF & AL-QUR'AN)

Strategi pembelajaran *sharaf* pada kelompok ketiga menempatkan interaksi antarsiswa dan keterkaitan dengan teks suci sebagai inti pembentukan pemahaman morfologi. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa pembelajaran bahasa akan lebih bermakna ketika siswa terlibat aktif dalam diskusi, saling mengajar, dan melihat manfaat langsung dari kaidah yang dipelajari untuk memahami Al-Qur'an. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi ini efektif untuk membangun kemandirian, keberanian berpendapat, dan motivasi spiritual siswa di jenjang menengah.

Metode *Jigsaw* menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pemahaman *sharaf* siswa. Penelitian eksperimen di MTs Darullughah Wadda'wah menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan *Jigsaw* mengalami peningkatan nilai rata-rata dari 58,67 menjadi 81,23, sementara kelompok kontrol yang menggunakan metode tradisional hanya meningkat dari 57,13 menjadi 63,90. Perbedaan antara kedua kelompok sangat signifikan dengan *effect size* yang besar (*Cohen's d* = 1,55) (Habib, 2025). Keberhasilan *Jigsaw* tidak hanya terletak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berani menjelaskan pola-pola derivasi *sharaf* di depan teman sekelompok. Seorang siswa mengungkapkan: "Saya tidak takut membuat kesalahan, dan teman-teman saya membantu saya memperbaikinya." Proses *peer teaching* dalam *Jigsaw* memungkinkan siswa memperkuat pemahaman mereka dengan menjelaskan aturan *sharaf* kepada teman, yang oleh Habib (2025) dikaitkan dengan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development*.

Metode *Teams Game Tournament* (TGT) menawarkan pendekatan kolaboratif yang berbeda dengan menambahkan elemen kompetisi sehat. Penelitian di Ma'had Sabilul Mu'minin menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 45,54 menjadi 69,57 dengan selisih 24,03 poin. Uji *paired sample t-test* menghasilkan *t* hitung 5,345 yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa metode TGT berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar *sharaf*, meskipun desain penelitian tanpa kelompok kontrol membatasi klaim kausalitas (Rahmi & Gunawan, 2024). Metode TGT membantu siswa memahami dan menghafal materi *sharaf* dengan lebih baik, mengingat pola *tashrif*, dan menciptakan suasana belajar yang kompetitif namun kolaboratif. Keunggulan TGT adalah kemampuannya mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa melalui pembagian tim yang heterogen, sehingga siswa yang lebih mampu dapat membantu yang lemah (Rahmi & Gunawan, 2024).

Model *Snowball Tashrif* juga memperkuat bukti efektivitas pembelajaran kolaboratif. Penelitian eksperimen dengan desain *true experimental* menunjukkan nilai rata-rata kelompok eksperimen 76,61, sementara kelompok kontrol 62,94. Uji-*t* menghasilkan *t* hitung 2,306 yang lebih besar dari *t* tabel 2,042, sehingga hipotesis alternatif diterima (Nuljia, Rozaanah, & Jamaluddin, 2026). Namun, temuan ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati mengingat jumlah sampel yang relatif kecil (18 siswi per kelompok) dan tidak adanya *pretest* untuk memastikan kesetaraan kemampuan awal kedua kelompok. Model ini melibatkan aktivitas fisik dan mental secara bersama, meningkatkan partisipasi, interaksi, dan dinamika

pembelajaran yang menyenangkan. Siswa membuat pertanyaan, melempar pertanyaan, dan menjawab pertanyaan dari teman, sehingga pembelajaran *tashrif* yang biasanya hafalan dan monoton menjadi lebih hidup (Nuljia et al., 2026).

Metode presentasi dan diskusi yang lebih sederhana juga dilaporkan meningkatkan partisipasi aktif siswa. Penelitian di Madrasah Diniyah At-Tadzhibiyah menunjukkan bahwa presentasi membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dan penguasaan materi secara mendalam, sementara diskusi menciptakan suasana santai dan interaktif untuk saling bertanya dan mengklarifikasi konsep *sharaf* yang sulit. Kombinasi kedua metode memberikan dampak lebih signifikan dibandingkan penggunaan salah satu secara tunggal (Sofi, 2025).

Strategi berbasis konteks keagamaan menghubungkan pembelajaran *sharaf* dengan teks Al-Qur'an secara langsung, sehingga siswa merasakan manfaat nyata dari kaidah yang dipelajari. Metode Manhaji yang diterapkan di Pondok Pesantren Darun Nuhat melalui empat tahapan, yaitu penguatan kaidah dasar, analisis *i'rab* ayat, praktik aplikatif, dan evaluasi berkelanjutan, melaporkan bahwa sekitar 80% santri level *Mubtadi'* mampu melakukan *i'rab* dasar dengan benar berdasarkan evaluasi semester, meskipun efektivitas metode ini belum diuji secara kuantitatif (Maftuhah, Roniyah, & Zunaidah, 2026). Santri yang sebelumnya kesulitan membedakan unsur sintaksis seperti *mubtada'*, *khobar*, *fi'il*, dan *maful bih* mampu menganalisis struktur kalimat secara tepat dan sistematis. Pemahaman *tashrif* juga meningkat; santri mampu mengenali akar kata, perubahan morfologis, bentuk jamak, *wazan*, serta hubungan antara kata dasar dan turunannya. Metode Manhaji tidak hanya meningkatkan aspek kognitif tetapi juga afektif: terjadi peningkatan motivasi, keaktifan, kepercayaan diri, dan muncul inisiatif belajar mandiri berupa *halaqah* diskusi di luar jam pembelajaran formal (Maftuhah et al., 2026).

Integrasi pembelajaran *nahwu-shorof* dengan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam menunjukkan pendekatan yang lebih terstruktur. Guru menggunakan tiga metode utama: *Qawa'id*iyah (deduktif), *Istiqra'*iyah (induktif), dan latihan intensif untuk *tashrif lughawi*. Teknik pengajaran meliputi pemetaan struktur kalimat (*i'rab*), penggunaan diagram *shorof* untuk visualisasi bentuk kata, latihan menyusun kalimat, dan integrasi dengan hafalan Al-Qur'an melalui empat cara: menjelaskan makna ayat berdasarkan kaidah *nahwu-shorof*, analisis *i'rab* ayat hafalan, latihan *tashrif* kata-kata dalam ayat, dan menghubungkan kaidah dengan tafsir ayat (Jarjayus, Shidiq, & Robihan, 2025). Pendekatan

integratif ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan tidak terasa membosankan karena santri langsung melihat relevansi kaidah yang dipelajari dengan hafalan mereka.

Penelitian tentang pembelajaran nahwu-sharaf berbasis Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darussalam Prabumulih juga melaporkan temuan yang sejalan. Proses pembelajaran melalui empat tahapan (pengenalan pola kebahasaan melalui ayat, analisis struktur i'rab dan sharaf, praktik terbimbing, dan penerapan dalam membaca) terbukti meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa. Siswa lebih mudah memahami karena mereka langsung melihat contoh dari ayat yang mereka baca setiap hari. Teks otentik berfungsi sebagai dukungan kognitif yang membantu siswa menghubungkan konsep gramatikal abstrak dengan pengalaman linguistik konkret (Ayu & Aminudin, 2026).

Strategi berbasis interaksi sosial dan konteks keagamaan memiliki kekuatan utama pada kemampuannya menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan aplikatif. Temuan Habib (2025) dan Rahmi & Gunawan (2024) secara konsisten menunjukkan bahwa metode kolaboratif seperti *Jigsaw* dan TGT mampu meningkatkan pemahaman *sharaf* secara signifikan, bahkan dengan *effect size* yang besar. Metode ini juga berhasil mengatasi kelemahan metode tradisional yang cenderung pasif dan berorientasi hafalan dengan memberikan ruang bagi siswa untuk aktif membangun pemahaman melalui diskusi dan kolaborasi. Dari sisi kontekstual, Maftuhah et al. (2026) dan Jarjayus et al. (2025) melaporkan bahwa integrasi dengan Al-Qur'an menumbuhkan motivasi intrinsik karena santri merasakan manfaat langsung dari kaidah yang dipelajari untuk memahami kitab suci.

Namun, strategi ini memiliki keterbatasan. Pertama, metode kolaboratif seperti *Jigsaw* dan TGT membutuhkan pengelolaan kelas yang baik agar tidak didominasi oleh siswa tertentu dan semua anggota kelompok terlibat aktif (Habib, 2025; Rahmi & Gunawan, 2024). Kedua, pendekatan berbasis Al-Qur'an membutuhkan guru yang benar-benar kompeten dalam *nahwu-sharaf* dan mampu menghubungkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat tanpa kesalahan interpretasi (Ayu & Aminudin, 2026; Maftuhah et al., 2026). Ketiga, sebagian besar penelitian pada kelompok ini memiliki keterbatasan generalisasi karena dilakukan di satu lokasi dengan sampel yang relatif kecil (Habib, 2025; Jarjayus et al., 2025). Keempat, metode kolaboratif membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan ceramah, sehingga perlu perencanaan waktu yang efisien (Sofi, 2025). Kelima, tidak semua siswa memiliki kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri yang sama untuk terlibat aktif dalam diskusi dan presentasi (Sofi, 2025).

Dengan demikian, strategi berbasis interaksi sosial dan konteks keagamaan merupakan jembatan penting antara penguasaan teori dan kemampuan aplikatif. Pendekatan ini efektif untuk membangun kemandirian, keberanian berpendapat, dan motivasi spiritual siswa. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, strategi ini memerlukan guru yang terampil dalam mengelola dinamika kelompok dan menghubungkan materi dengan teks suci, serta alokasi waktu yang memadai. Kombinasi antara strategi kolaboratif dan kontekstual keagamaan dapat menjadi model ideal untuk pembelajaran *sharaf* di jenjang menengah.

STRATEGI BERBASIS KREATIVITAS, TEKNOLOGI, DAN PENDEKATAN EKLEKTIK (HYBRID)

Strategi pembelajaran *sharaf* pada kelompok keempat menggabungkan kekuatan dari tiga tema sebelumnya ke dalam pendekatan yang kreatif, berbasis teknologi, dan eklektik. Kelompok ini berangkat dari kesadaran bahwa tidak ada satu metode pun yang sempurna; oleh karena itu, kombinasi antara hafalan, visualisasi, dan kolaborasi perlu dikemas dalam bentuk yang menarik dan adaptif untuk menjawab tantangan generasi santri milenial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi berbasis kreativitas dan teknologi mampu mengatasi kejenuhan, meningkatkan motivasi, dan mempercepat pemahaman *sharaf*.

Salah satu inovasi paling menarik dalam kelompok ini adalah model INSTING yang menggabungkan teknik *mnemonic* dan *muscle memory*. Penelitian di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah melaporkan peningkatan retensi siswa terhadap pola *sharaf* dari 45% menjadi 82% setelah tiga minggu pelatihan, sementara pemahaman meningkat dari 40% menjadi 78%. Sebanyak 90% siswa melaporkan bahwa *mnemonic* membuat pola lebih mudah diingat, dan 85% menyatakan bahwa pengulangan fisik melalui *muscle memory* membantu mereka lebih cepat memahami pola. Namun, temuan ini masih bersifat eksploratif mengingat tidak adanya kelompok kontrol dan durasi penelitian yang singkat (Hanifansyah, 2025). Model INSTING mendorong siswa menemukan hubungan personal dengan informasi melalui pertanyaan "Apa instingmu?" sehingga asosiasi *mnemonic* yang diciptakan menjadi lebih relevan dan efektif secara individual (Hanifansyah, 2025).

Pendekatan kreatif juga diwujudkan melalui permainan edukatif. Media ular tangga *sharaf* dirancang untuk mengatasi kejenuhan siswa akibat metode *drill* yang monoton. Berdasarkan observasi di SMA Muhammadiyah 04 Tanggul, siswa mengalami kejenuhan pada pertemuan keempat karena metode, media, dan aktivitas yang sama terus diulang. Media ular

tangga yang mengharuskan siswa melafalkan *tashrif istilahy* sesuai angka dadu sebelum menjalankan pion mendapat validasi ahli media dengan skor 89,88% (sangat layak) dan respons positif dari siswa (Maturedy et al., 2025). Permainan susun kata di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Putri 2 dilaporkan meningkatkan kreativitas, kemampuan analisis, dan penguasaan kosakata siswa melalui aktivitas menyusun huruf menjadi kata dan mengidentifikasi *sighah*-nya, berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru dan siswa (Hanifa, Muassomah, & Salsabila, 2023).

Metode Nashar dan Amtsilati menawarkan pendekatan kreatif berbasis lagu dan *nadzam*. Metode Nashar menyajikan materi dari kitab klasik dalam bahasa Indonesia sederhana yang dilagukan, dengan target tiga jilid dalam satu tahun (Arifudin, Jaeni, Widyatamaka, Syafitri, & Fadhlurrohman, 2025). Metode Amtsilati menggunakan rumus-rumus sistematis dan contoh dari Al-Qur'an, dengan waktu belajar yang lebih singkat (beberapa bulan) dibandingkan metode biasa yang membutuhkan waktu bertahun-tahun (Huda, Rais, Surur, & Rohmawati, 2020).

Pemanfaatan teknologi digital menjadi ciri khas strategi kelompok ini. Aplikasi pembelajaran Ilmu Tasrifan Shorof berbasis Android yang disosialisasikan di Pesantren Ma'rifa Cigalontang menunjukkan peningkatan pemahaman santri dari nilai rata-rata 60 menjadi 84,4 (peningkatan 40,67%) setelah menggunakan aplikasi yang dilengkapi fitur materi, audio pelafalan, dan kuis interaktif (Sundari et al., 2026). Media pembelajaran digital interaktif berbasis H5P juga mendapat respons positif dari santri milenial, dengan 73,7% merasa lebih mudah memahami materi dan 89,7% merasa pembelajaran lebih menyenangkan (Muklason et al., 2023).

Metode gamifikasi melalui *Kahoot* di MTs Roudlotul Mustakim Pasuruan menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 60 menjadi 93 dengan uji-t menghasilkan nilai t hitung 14,52 yang signifikan secara statistik, meskipun desain penelitian tanpa kelompok kontrol membatasi klaim kausalitas (Alallah, Hanifah, & M. Baihaqi, 2023). Media kartu kuartet terintegrasi *Augmented Reality* untuk materi *tashriful fi'il madli* juga mendapat validasi tinggi dari ahli materi (82,75%) dan ahli media (89,88%), dengan respons siswa mencapai 87,65% (Khoirunnisa & Ahsanuddin, 2024). Analisis kebutuhan pengembangan media *iSpring Suite* berbasis Android menunjukkan bahwa kebutuhan tertinggi siswa adalah media yang dapat diakses kapan pun (83%), karena sebagian besar siswa sudah memiliki *smartphone* Android (Fikrotin & Sulaikho, 2021).

Pendekatan eklektik di pesantren modern seperti Gontor dan al-Amien menggabungkan berbagai metode dalam satu sesi pembelajaran: *game-based learning* (membaca sambil bernyanyi), *lingual-based learning* (membaca bersama tanpa alat bantu), dan *eclectic-based learning* (menggabungkan permainan dengan penjelasan gramatikal). Metode eklektik dilaporkan efektif meningkatkan penguasaan *tashrif* dan pemahaman *sharaf*, dengan santri mampu menghafal kitab *Al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam waktu dua bulan dan menunjukkan pemahaman kaidah-kaidah gramatikal yang lebih baik berdasarkan pengamatan kualitatif, meskipun efektivitas ini belum diuji secara kuantitatif (Hanani, Ahid, & Sufirmansyah, 2024).

Strategi berbasis kreativitas, teknologi, dan eklektik memiliki kekuatan utama pada kemampuannya mengatasi kejenuhan, meningkatkan motivasi, dan mempercepat pemahaman *sharaf*. Temuan Hanifansyah, (2025), Sundari et al. (2026), dan Alallah et al. (2023) menunjukkan peningkatan pemahaman melalui pendekatan multisensori dan gamifikasi, meskipun masing-masing penelitian memiliki keterbatasan metodologis yang perlu dipertimbangkan. Pendekatan eklektik yang menggabungkan berbagai metode dilaporkan mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa dan mencegah kebosanan berdasarkan pengamatan di pesantren modern (Hanani et al., 2024; Nurhidayat, Subqi, & Safrullah, 2025).

Namun, strategi ini memiliki keterbatasan. Pertama, ketergantungan pada teknologi (aplikasi Android, *Kahoot*, AR) membutuhkan infrastruktur yang memadai, seperti koneksi internet stabil dan perangkat digital yang cukup, yang tidak selalu tersedia di pesantren pedesaan (Muklason et al., 2023; Sundari et al., 2026). Kedua, pendekatan kreatif seperti *mnemonic* dan permainan membutuhkan persiapan dan kreativitas guru yang tinggi untuk merancang asosiasi dan variasi latihan yang efektif (Hanifansyah, 2025; Maturedy et al., 2025). Ketiga, metode eklektik yang menggabungkan berbagai pendekatan memerlukan kompetensi pedagogis guru yang mumpuni agar tidak terjadi tumpang tindih atau inkonsistensi dalam pembelajaran (Hanani et al., 2024). Keempat, sebagian besar penelitian pada kelompok ini masih terbatas pada satu lokasi dengan sampel yang relatif kecil, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati (Alallah et al., 2023; Khoirunnisa & Ahsanuddin, 2024). Kelima, metode yang sangat mengandalkan hafalan dan pengulangan, seperti INSTING dan Sharaf Galappo, berisiko mengabaikan pemahaman konseptual yang mendalam jika tidak diimbangi dengan analisis kritis yang cukup (Hanifansyah, 2025; Musdalifah, Sudirman, Nurzamsinar, & Yunus, 2024).

Dengan demikian, strategi berbasis kreativitas, teknologi, dan eklektik menawarkan pendekatan yang potensial untuk menjawab tantangan pembelajaran *sharaf* di era digital. Pendekatan ini mampu mengatasi kelemahan metode tradisional yang monoton dan pasif, serta mengakomodasi kebutuhan santri generasi milenial yang akrab dengan teknologi dan menyukai variasi. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, dan keseimbangan antara pendekatan kreatif dengan penguasaan konseptual yang mendalam. Integrasi antara kekuatan hafalan, visualisasi, kolaborasi, dan kreativitas teknologi menjadi model ideal yang ditawarkan oleh pendekatan eklektik ini.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *sharaf* di pesantren dan madrasah untuk jenjang menengah berkembang dari pendekatan yang sangat mengandalkan hafalan dan pengulangan menuju pendekatan yang lebih variatif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Empat kelompok strategi yang teridentifikasi, yaitu penguatan fondasi melalui *drill* dan hafalan, visualisasi struktur dan penalaran logis, interaksi sosial dan konteks keagamaan, serta kreativitas dan pendekatan eklektik, masing-masing menawarkan kelebihan dan keterbatasan. Strategi berbasis *drill* dan hafalan terbukti efektif membangun fondasi awal yang kokoh, tetapi berisiko menimbulkan kejenuhan. Strategi visual dan logis membantu siswa memahami pola perubahan kata secara lebih bermakna, sementara strategi kolaboratif dan berbasis Al-Qur'an menumbuhkan motivasi intrinsik dan keberanian berpendapat. Strategi eklektik yang menggabungkan unsur hafalan, visualisasi, kolaborasi, dan teknologi menunjukkan potensi besar dalam menjawab tantangan pembelajaran *sharaf* di era digital.

Salah satu temuan menarik dari kajian ini adalah adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru dan hafalan mekanis menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan berorientasi pada pemahaman. Berbagai metode seperti *murojaah* terstruktur, *peta konsep*, *Jigsaw*, *TGT*, hingga pemanfaatan aplikasi *Android* dan *gamifikasi* menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian strategi dengan karakteristik siswa dan konteks pesantren. Tidak ada satu strategi pun yang unggul mutlak. Justru kombinasi yang tepat antara pendekatan tradisional dan inovatif, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pesantren, menjadi kunci keberhasilan. Pesantren dan madrasah hendaknya memilih dan menyesuaikan strategi

berdasarkan kebutuhan siswa, ketersediaan sarana, serta kompetensi guru, tanpa meninggalkan esensi pembelajaran *kitab kuning* yang telah mengakar.

Untuk penelitian ke depan, kajian tentang efektivitas strategi eklektik di berbagai jenis pesantren dengan latar belakang siswa yang berbeda akan sangat bermanfaat. Peneliti juga dapat mengembangkan modul atau panduan praktis yang memadukan pendekatan tradisional dan modern, serta menguji dampaknya terhadap motivasi dan pemahaman siswa dalam jangka pendek. Selain itu, eksplorasi tentang bagaimana guru dapat dilatih untuk menguasai dan memadukan berbagai strategi secara fleksibel menjadi agenda penting. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya *khazanah* keilmuan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran *sharaf* di lingkungan pesantren dan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alallah, I. A., Hanifah, U., & M. Baihaqi. (2023). *تطبيق طريقة التلعيب gamifikasi باستخدام kahoot باستخدام kahoot في تعليم الصرف لترقية مهارة القراءة. /التدريس (At-Tadris) - Jurnal Pendidikan, 11(2), 280–303.*
- Alamsyah, M. R. F. (2026). Peningkatan Pemahaman Ilmu Shorof Melalui Metode Drill Pada Pembelajaran PAI. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2(3), 478–487.* <https://doi.org/10.62387/naafi.v1i6.428>
- Alfiyah, S., Arisanti, K., & Shobirin. (2026). Murojaah Sebagai Strategi Akselerasi Pemahaman Nahwu Sharaf Untuk Membaca Kitab Kuning Studi Kasus di Pondok Pesantren Zainul Hasanain Genggong. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 5(2), 719–728.* <https://doi.org/10.56916/ejip.v5i2.3981>
- Anam, K., & Jasminto. (2025). Implementasi Pembelajaran Nahwu dan Shorof dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Menggunakan Metode 33 di Pondok Pesantren Al-Hasyim Mayangan Jogoroto Jombang. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal), 6(1), 260–267.*
- Arifudin, M., Jaeni, M., Widyatamaka, S., Syafitri, S. Z., & Fadhlurrohman, F. (2025). Implementasi Metode Nashar dalam Meningkatkan Penguasaan Nahwu Sharaf Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. *Al-Fakkar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 6(2), 152–170.*
- Ayu, P. A., & Aminudin. (2026). Implementation Of Qur'an Based Nahwu-Sharaf Learning In Modern Islamic Boarding Schools. *Dzhini: Journal on Arabic Education, Linguistics, and Literary Studies, 4(1), 80–98.*
- Baumeister, R., & Leary, M. (1997). Writing Narrative Literature Reviews. *Review of General Psychology, 1(3), 311–320.* <https://doi.org/10.1037/1089-2680.1.3.311>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101.* <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chaer, A. D. A. G., Nurlaelah, Shamad, I., Mahmud, H., Rosmiati, & Darmawangsa, A. (2026). Penggunaan Sumber Belajar Buku “Mudah dan Praktis Belajar Sharaf” dalam

- Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 51–61.
- Ferrari, R. (2015). Writing Narrative Style Literature Reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230–235. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Fikrotin, V., & Sulaikho, S. (2021). Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran iSpring Suite Berbasis Android Pada Mata Pelajaran Morfologi Bahasa Arab. *Ta'lim al-'Arabiyyah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 193–204.
- Fitriani, N., & Zaman, B. (2025). Implementasi Kitab An-Nashor Dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorof. *AL IRFAN: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, 1(2), 130–138.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A Typology of Reviews: An Analysis of 14 Review Types and Associated Methodologies. *Health Information and Libraries Journal*, 26(2), 91–108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Habib, Moh. T. (2025). Enhancing Arabic Morphology Learning via Jigsaw: An Experimental Study in a Islamic Boarding School. *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)*, 3(2), 107–118.
- Hanani, N., Ahid, N., & Sufirmansyah. (2024). An Eclectic Approach to Arabic Language Education: Implementing Kitab Al-Amtsilah at-Tashrifiyah in Modern Indonesian Pesantrens. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.38651>
- Hanifa, F. N., Muassomah, & Salsabila, J. (2023). استخدام استراتيجيات ترتيب الكلمات في تعليم الصرف. في موضوع الصيغة لطالبات الصف الثاني في معهد دار الأخوة للبنات الثاني. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab*, 11(2), 243–254. <https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v11i2.8216>
- Hanifansyah, N. (2025). Mnemonic dan Muscle Memory dalam Inovasi Pembelajaran Marfologi Bahasa Arab (Sharaf) sebagai INSTING. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 105–126.
- Hendrawan, T., Nurlaila, & Muslimin. (2025). Pengaruh Teknik Mind Mapping Terhadap Penguasaan Kaidah Bahasa Arab di MA Darul Hikmah Kota Bima. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 420–428.
- Huda, M. M., Rais, P., Surur, A. M., & Rohmawati, A. (2020). Improvement of Nahwu and Sharaf Learning Using Amtsilati Method. *IJAZ ARABI Journal of Arabic Learning*, 3(1), 121–131. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v3i1.6781>
- Jarjayus, M., Shidiq, N., & Robihan, A. (2025). Penerapan Pembelajaran Nahwu dan Shorof Dalam Meningkatkan Daya Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam di Wonosobo. *SPESIFIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 198–209. <https://doi.org/10.53866/spesifik.v3i3.924>
- Kesuma, M. el-Khaeri, & Sari, R. P. (2020). Pengembangan Modul Sharaf Dengan Pendekatan Deduktif Di Pondok Modern Madinah Lampung. *Studi Arab*, 11(1), 27–36.
- Khoiron, I. (2025). Analisis Implementasi Metode Peta Konsep dalam Pembelajaran Sharaf di MAN 2 Tangerang. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(3), 1–12.
- Khoirunnisa, T., & Ahsanuddin, M. (2024). The Design of Quartet Card Game Integrated with Augmented Reality for Sharf (Morphology) Learning Media. *Arabiyyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(1), 187–208. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i1.8790>

- M. Kamal. (2020). Research and Development (r&d) Tadribat / Drill Madrasah Aliyah Class X Teaching Materials Arabic Language. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>
- M. Solehudin, Maturedy, F., Baharun, S., & Hanifansyah, N. (2025). “Berbaris dan Menjawab”: Sebuah Aktifitas Menarik dalam Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab Bagi Santri. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 33–46.
- Maftuhah, Roniyah, Q. N., & Zunaidah. (2026). Penerapan Metode Manhaji Dalam Meningkatkan Pembelajaran Nahwu Sharaf Level Muftadi’ Terhadap Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Darun Nuhat Solokuro Lamongan. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 7(1), 1–11.
- Maturedy, F., Baharun, S., & Nurhanifansyah. (2025). Desain Rancang Media Ular Tangga Sharaf untuk Siswa Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 5(1). <https://doi.org/10.30984/almashadir.v5i1.1342>
- Maulana, M. R., Shodiqin, R., & Nasrulloh, H. (2025). Al-Ṭarīqah al-Sam’iyyah wa al-Syafahiyyah fī Ta’līm al-Ṣarf bi Ma’had Bakkah Martapura. *Jurnal Al-Intisyar (Jurnal Pendidikan Bahasa Arab)*, 10(1), 21–45. <https://doi.org/10.32505/intisyar.v10i1.10996>
- Muhammad, K. (2023). تعليم الصرف بكتاب تسهيل الصرفية في المدرسة الثانوية الاتفاقية. *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(2), 65–73.
- Muklason, A., Riksakomara, E., Mahananto, F., Djunaidy, A., Vinarti, R. A., Anggraini, W., ... Kamil, M. Z. A. (2023). Pembuatan Media Pembelajaran Digital Interaktif untuk Materi Pembelajaran Bahasa Arab (Nahwu dan Shorof) untuk Santri Milenial. *Sewagati (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 7(3), 383–392. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i3.505>
- Musdalifah, Sudirman, Nurzamsinar, & Yunus, M. A. (2024). Analisis Pembelajaran Sharaf Galappo dalam Memahami Teks Arab Gundul pada Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. *JURNAL LATHIFIYAH: Kajian Integratif Ilmu Al Quran, Pendidikan, Dan Hukum Islam*, 1(2), 105–125.
- Nuljia, I., Rozaanah, & Jamaluddin, M. B. (2026). تأثير استخدام نموذج كرة التصريف (SNOWBALL TASHRIF) على استيعاب التصريف لدى الطالبات في الصف الثاني المتوسط الإسلامي المتكامل دار المخلصين تانجونج كارنج أتشيه تاميانج. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, 18(7).
- Nurhayati, & Anam, R. K. (2025). Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, Jorong, Leces, Probolinggo. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3), 1563–1593.
- Nurhidayat, F. A., Subqi, A., & Safrullah, D. Y. (2025). Efektivitas Metode Al-Hifdu Al-Fahmu Al-Muhakkah At-Tathbiq dalam Meningkatkan Pemahaman Nahwu dan Sharaf di Ponpes Darul Hidayah Cipicung. *PESAN-TREND: Jurnal Pesantren Dan Madrasah*, 4(1), 99–121.
- Rahmawati, S., Rhaudea, L. G., & Rahmah, L. M. (2025). Pengaruh Penggunaan Metode Istiqroiyyah dalam Pembelajaran Shorof Bab Fi’il Tsulatsi Mazid Terhadap Siswa Kelas 8 SMPS Daar El-Falah. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.503>

- Rahmi, S., & Gunawan, C. (2024). تأثير استخدام طريقة التعليم التعاونية لنوع “Teams Game Tournament” على نتائج تعليم الصرف. *AL HIMAM: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan & Bahasa Arab*, 4(1), 54–65.
- Reyhan, N., Teapon, S. S., Ademus, N., Umasangaji, N. A., Basir, A., & Adam, A. (2025). Studi Fenomenologis Tentang Pengalaman Mahasiswa Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Nahwu Dan Sharaf Di Kelas Bahasa Arab Semester II Prodi Bahasa Arab Iain Ternate. *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 11(1).
- Rohayati, E., Wasilah, & Rahmadewi, S. (2024). Pembelajaran Shorof menggunakan Buku Al-Maqsud dengan Metode Istiqraiyah. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(1), 49–57. <https://doi.org/10.32332/tapis.v8i1.8406>
- Sholihin, C. (2024). Eksplorasi Metode Nashar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Nahwu Sharaf di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. *El Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(2), 186–201.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sofi, U. N. (2025). Pengalaman Belajar Siswa Madin Dalam Pembelajaran Sharaf Melalui Metode Presentasi Dan Diskusi. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(6), 641–650.
- Sundari, S. S., Hikmatyar, M., Mulyani, E. D. S., Hidayat, C. R., & Anwar, D. S. (2026). Sosialisasi Media Pembelajaran Ilmu Tasrifan Shorof Berbasis Android Di Pesantren Ma'rifa Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Global*, 5(1), 1–6.
- Syahid, L. A. I., Hasan, M. A. K., & Qosim, M. N. (2025). Analysis of the Mulazamah Method in Arabic Language Teaching at Ma'had Salman Al-Farisi Karanganyar in the Men's Section. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 154–167.
- Syibli, M. S. R. A., Haris, A., & Huda, M. M. (2026). Tabel Tashrif Berbasis Kajian Morfologis sebagai Representasi Infleksi Verba dalam Pembelajaran Qawa'id Sharaf. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1).
- Torraco, R. J. (2005). Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Yunisa, M. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dalam Aspek Ilmu Nahwu dan Sharaf pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. *AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 3(2), 63–79.
- Zakaria, M., Izza, Y. P., Anwar, S., & Muthi'uddin, A. (2025). Implementasi Metode Drill dan Hafalan pada Program Kilatan 40 Hari dalam Meningkatkan Pemahaman Santri terhadap Nahwu dan Sharaf Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe Tuban. *DIAJAR (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 4(4), 734–742.